

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Madura merupakan salah satu pulau yang ada di Indonesia yang terletak di pojok timur pulau Jawa. Pulau Madura memanjang secara sepintas berbentuk seperti bilah belati. Pulau yang terhitung kecil, panjangnya sekitar 160 km dan bagian terlebarnya mencapai 40 km (Rifai, 2007; 23). Pulau Madura terdiri dari empat kabupaten yakni Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Kabupaten Sumenep sendiri adalah sebuah kabupaten yang terletak di ujung timur pulau Madura.

Mayarakat Madura mayoritas beragama Islam dan bahkan orang Madura sudah dianggap Islam sejak lahir. Islam menjadi agama-agama yang terutama di daerah Madura. Masuknya nilai-nilai Islam di Madura tampaknya tidak dipengaruhi oleh keadaan geografis seperti Jawa. Pada daerah-daerah tertentu di pesisir pulau Jawa yang subur pemeluk Islamnya berjumlah besar dan sangat taat, tetapi di daerah lain penganutnya tidak begitu banyak atau penduduknya sekedar memeluk Islam secara terdaftar saja (Syamsuddin, 2007:4). Masyarakat Madura adalah masyarakat pekerja keras dan pantang menyerah, sesuai dengan kondisi alam mereka. Penduduk pulau Madura, kebanyakan bekerja disektor informal, seperti pertanian, perikanan, dan perindustrian (Samsul 2015: 35). Namun ada juga yang bekerja sebagai guru dan lain-lain.

Etos kerja etnis Madura sangatlah tinggi karena secara naluriah bagi mereka bekerja merupakan bagian dari ibadahnya sesuai dengan ajaran Islam yang dianutnya, karena itu bagi etnis Madura, tidak ada satu pun pekerjaan yang dianggap berat, kurang menguntungkan, atau hina, selama pekerjaan itu tidak dianggap maksiat sehingga hasilnya akan halal dan diridhai sang Maha Penciptanya (Rifai, 2007: 347).

Madura juga memiliki kekayaan kebudayaan, mulai dari seni, adat atau tradisi, dan produk seni lainnya seperti keris, tari, dan musik yang berkembang di tengah masyarakat. Kesenian terdiri dari banyak cabang serta macamnya, antara lain seni musik, seni rupa, seni kriya, dan seni tari. Kesenian yang mengandung unsur seni tari di dalamnya memiliki unsur-unsur pendukung pada kesenian tersebut. Beberapa contoh kebudayaan yang ada di Sumenep seperti *Ojung*, *Mancak*, *Saronen*, *Pandhel*, *Mamaca*, *Peret Kandung*, *Polang Are*, *Tanda'*, dan lain sebagainya.

Beberapa kesenian Madura ini terdiri dari tradisi lisan, tulisan, dan gerakan. Sedangkan *Tanda'* adalah salah satu tradisi lisan yang sampai saat ini digemari oleh masyarakat yang masuk dalam tradisi *Kejhung* (Bouvier, 2007:22). Dalam Utami dan Thobing (2018; 134), menjelaskan *Kèjhung* (Kidung dalam bahasa Jawa) merupakan tradisi lisan Madura. Sebagai sebuah tradisi lisan, *Kèjhung* menjadi salah satu ikon “manusia” Madura dari sudut pandang religi, sosial, ekonomi, dan politik yang diungkapkan dengan bahasa puitis. Hal inilah yang menjadikan *Kèjhung* Madura tetap dilestarikan dalam berbagai bentuk tradisi lisan Madura.

Tradisi lisan yang masih menggunakan *Kèjhung* Madura yaitu (1) *Rokat*. Tradisi ini dalam bentuk yang lain sama halnya dengan tradisi ruwatan yang banyak dilakukan oleh masyarakat Jawa, (2) *Tayuban*. Sebuah tradisi dalam istilah masyarakat Madura disebut juga sebagai *Tanda'*, (3) *Soronen*. Sebuah musik tradisional yang banyak di lantunkan oleh masyarakat Madura sebagai ekspresi kesenangan dan kegembiraan, (4) *Ludruk*. Sebuah pagelaran yang hampir sama dengan ludruk di Jawa, khususnya di Jawa Timur. (5) *Damong Gardam* atau *Sandhur*. Sebuah tradisi lisan yang lebih menonjolkan kesan ritual, dan (6) *Sape Sono'* dan *Kerrabhên Sape*. Sebuah tradisi di Madura yang melibatkan sapi sebagai alat peraganya.

Pada ranah kesenian tari, seni Madura tidak menunjukkan tahap perkembangan yang *up to date* dan berkembang dengan baik. Kesenian tari Madura baik gerakan dan pakaiannya sangat jelas terilhami yang di kembangkan di keraton-

keraton Jawa. Tari rakyat yang sering di pertontonkan adalah tarian tunggal yang di kembangkan yang lalu di jadikan tarian berpasangan. *Ghelendeng* (orang yang bertugas untuk memilih pasangan) akan melemparkan selendangnya kepada seorang pria yang menontonnya untuk menemani *Tandha'* (perempuan) menari bersama dan dengan demikian dia mendapat imbalan duit (Rifai, 2007; 62).

Kesenian Tayub adalah suatu seni tradisional yang pada era ini masih banyak diminati oleh masyarakat. Dalam penyajiannya pertunjukan seni Tayub ini terdapat tari- tarian yang diiringi oleh gamelan/gending. Penyajian tari- tarian disini maksudnya dibawaikan oleh seorang diri atau menari berpasangan antara laki- laki dan perempuan serta juga bisa dilakukan dengan menari bersama yang diiringi oleh musik gamelan/gending tadi sebagai vocal instrumental (Sujana, 2002:1).

Salah satu kesenian yang banyak disukai oleh masyarakat adalah kesenian tari yang diiringi oleh nyanyian *Kejhung* yaitu *Tanda'*. Menurut Jazuli (1994: 70) tari tradisional adalah tari yang lahir, tumbuh, dan berkembang dalam masyarakat, kemudian diturunkan dan diwariskan secara terus menerus dari generasi ke generasi. Tarian tradisional tumbuh dan berkembang secara sederhana, baik dalam hal gerak, kostum dan penyajiannya. Tarian *Tanda'* biasanya di sajikan pada saat hajatan, manten, dan masih banyak lagi lainnya

Tanda' merupakan salah satu tradisi Madura yang sangat populer dikalangan masyarakat Sumenep. *Tanda'* sama halnya dengan Budaya Tayub, namun perbedaan disini hanya secara dari tatanan serta prosesi pelaksanaan, kesenian *Tanda'* sangatlah berbeda dan memiliki keunikan tersendiri dibanding dengan Budaya Tayub. Sedangkan budaya *Tanda'* sendiri di sumenep pada umumnya memiliki penggemar yang fanatik, dari situlah asal muasal terbentuknya grup-grup pecinta *Tanda'* yang di dalamnya beranggotakan bermacam-macam golongan masyarakat. Berbagai unsur golongan ini, mulai dari masyarakat kecil (petani) hingga masyarakat menengah ke atas yang biasanya di ketuai oleh seorang *Bajing* atau *Blater*.

Bajing menurut Buku *Madura 2020* di Madura timur (pamekasan-sumenep) lebih dikenal dengan Sebutan *Bajingan* Meskipun sama sama memilih jalur kekerasan dalam penyelesaian masalahnya namun keduanya memiliki perbedaan. Potret *Bajingan* lebih di kenal dengan tokoh yang berkecimpung di dalam permainan dunia hitam dan memiliki perangai yang kasar dan keras, sedangkan *Blater* meskipun dekat dengan kultur kekerasan dan dunia hitam namun sosok yang di bangun lebu lebih lembut, halus dan memiliki keadaban (Rozaki, 2012).

Masyarakat pecinta *Tanda'* terdiri dari masyarakat golongan menengah kebawah yang terhimpun dalam grup-grup yang biasanya diketuai oleh bajing setempat, sehingga semakin besar grup tersebut juga semakin meningkat pula level dari grup tersebut, semakin Tinggi kualitas diri seorang bajing dinilai dari kasus yang mereka lakukan maka semakin meningkat pula tingkatan grup pecinta tanda' tersebut, juga semakin banyak keahlian seorang bajing yang tergabung di dalam suatu grup pecinta tanda' tersebut juga semakin meningkatkan identitas diri bajing tersebut.

Pada umumnya, *Tanda'* digelar dalam acara pernikahan. Pernikahan di Sumenep sering dilaksanakan pada musim kemarau. Di Dungkek sendiri ketika musim kemarau hasil laut sangatlah melimpah. Oleh karena kebanyakan masyarakat Dungkek berprofesi menjadi nelayan tentunya lebih banyak uang daripada musim hujan. Hal ini tentunya sangat mendukung grup-grup pecinta *Tanda'* untuk semakin menunjukkan kelayakannya dalam menyawer (memberikan uang) *tanda'* tersebut. Di dalam grup pecinta *Tanda'* mayoritas beranggotakan para bajing yang diantara mereka mampu menyawer *Tanda'* dengan uang yang banyak dengan tujuan menaikkan status sosial juga mempertahankan status sosial di dalam golongan tersebut.

Berdasarkan pemahaman di atas, peneliti ingin mengangkat judul Pagelaran *Tanda'* Sebagai Pengokohan Identitas Diri Bajing (Studi Kasus pengokohan identitas bajing dalam grup pecinta *Tanda'* Desa Romben Barat Kecamatan Dungkek Kabupaten Sumenep) Karena menarik juga ingin mengetahui bagaimana

cara bajing bersosialisasi dan mengokohkan dirinya dalam grup pecinta *Tanda'* dalam perspektif sosiologi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas peneliti maka permasalahan yang ditemukan adalah Bagaimana Bajing mengukuhkan dirinya dalam arena Tandha'?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berisi tentang tujuan yang akan di capai penelitian untuk mengetahui bagaimana Bajing mengukuhkan dirinya dalam arena Tandha'?

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan yang telah dirumuskan oleh peneliti mengenai Pagelaran

Tanda' Sebagai Pengokohan Identitas Diri Bajing adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat menambah wawasan bagi Peneliti Mengenai Teori Habitus pierre Bourdieu serta dapat di jadikan sebagai referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya khususnya penelitian tentang bajing dan grup pecinta *Tanda'*.

2. Kegunaan Praktis

- a. Untuk peneliti hasil dari penelitian ini di harapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti tentang dalam mendiskusikan Teori Habitus Pierre bourdieu, padakehidupan sosial.
- b. Untuk akademis penelitian ini di harapkan dapat berguna bagi Progam Studi Sosiologi untuk di jadikan sebagi referensi atau literatur sebagai salah satu sumber pengetahuan untuk di jadikan penelitian dengan tema yang sama.